

ABSTRAK

Habsari, Zulfa Magfirotul. 2015. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada *Siswa/Siswi Kelas I Di Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015.*
Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. Moh Mukhlas, M.Pd.

Kata kunci : guru dan kelambatan membaca

Guru merupakan salah satu orang yang menentukan maju atau tidaknya bangsa dan peradaban manusia. Guru lebih banyak sebagai panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Dalam hal ini, guru juga berperan penting dalam mencerdaskan siswa terutama mengajarkan siswa untuk membaca. Mengajarkan siswa membaca sejak usia dini sangat perlu dilakukan karena membaca merupakan salah satu komponen yang sangat penting dari sistem komunikasi. Melalui peranannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, evaluator, fasilitator dan mediator guru sangat berperan penting dalam mengatasi siswa yang mengalami kelambatan membaca.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kelambatan membaca siswa/siswi di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca pada siswa/siswi di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada dan berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca adalah memberikan program khusus kepada siswa yang mengalami kelambatan membaca. Adapun program khusus tersebut adalah dengan memberikan jam-jam khusus ke setiap siswa yang mengalami kelambatan membaca untuk belajar membaca. Selain itu upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami kelambatan membaca adalah mengajarkan anak membaca dengan menggunakan kartu-kartu huruf, buku-buku praktis membaca dan buku-buku yang ada di perpustakaan. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca siswa di antaranya adalah faktor genetik, faktor motivasi dan faktor lingkungan keluarga dan faktor bahan bacaan .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sejak dilahirkan ke dunia, hampir setiap manusia diperkenalkan dengan pendidikan meski dalam bentuk sederhana oleh orang tua masing-masing dan melaksanakan pendidikan hingga akhir hayat mereka. Salah satu sarana pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah sekolah. Guru sebagai tenaga pengajar di sekolah merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus-menerus.¹

Di Indonesia, pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Untuk mewujudkan pendidikan nasional tersebut, pemerintah Republik Indonesia merancang hingga kemudian akhirnya menetapkan dan memberlakukan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan peraturan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaan dan landasan terselenggaraanya sistem pendidikan di Indonesia.²

¹ Maryono, Dasar-dasar Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan (Yogyakarta: AR-RUZZ media), 11.

² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dan Amandemennya (Solo: Giri Ilmu, 2009).

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi belajar-mengajar mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penampakan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.³

Dalam proses pembelajaran, seorang guru akan memperoleh kepuasan, bila telah melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik dan para siswanya belajar dengan kesungguhan hati agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Ungkapan tersebut kiranya mudah untuk diucapkan, semakin enak untuk didengar, tetapi sulit untuk diwujudkan. Tujuan merupakan komponen utama yang terlebih dahulu dirumuskan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Sebab tujuan menentukan arah proses pembelajaran dan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan bahan pelajaran dan metode mengajar.⁴

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari kesengsaraan”. Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan al-mualim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu

³ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009),4.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo,1987),

dalam majlis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik.⁵

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik juga berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar pun berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.⁶

Guru merupakan salah satu orang yang menentukan maju atau tidaknya bangsa dan peradaban manusia. Di tangan guru, seorang siswa yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius. Guru lebih banyak sebagai panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Dalam hal ini, guru juga berperan penting dalam mencerdaskan siswa terutama mengajarkan siswa untuk membaca.

⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 11-12.

⁶ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 74-75

Mengajarkan siswa membaca sejak usia dini sangat perlu dilakukan karena membaca merupakan salah satu komponen yang sangat penting dari sistem komunikasi. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak, karena melalui membaca anak dapat belajar banyak hal. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁷

Guru harus selalu ingat bahwa tujuan membaca itu adalah untuk mengembangkan kepribadian anak dalam berbagai persoalan hidupnya, memperluas pengetahuannya, memperkaya pengalamannya, membangkitkan fantasinya, dan meningkatkan perasaannya. Selain itu, membaca juga bertujuan membuat anak memahami dirinya sendiri dan orang lain.⁸

Jika diperhatikan pada saat ini, maka muncul berbagai masalah dalam proses belajar mengajar. salah satunya adalah kelambatan membaca pada siswa yang sering dijumpai pada saat ini. Kalau idealnya untuk kelas 1 paling tidak siswa/siswi sudah dapat membaca, tetapi pada kenyatannya di MI Ma'arif Cekok masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya faktor dari anak sendiri atau faktor

⁷Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar (Jakarta: PT Asti Mahasatya, 2003), 200

⁸Fahim Musthafa, Agar Anak Anda Gemar Membaca (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), 62.

dari lingkungannya tersebut.⁹ Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian tentang “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kelambatan Membaca Pada Siswa/Siswi Kelas I Di Mi Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015” perlu dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah, peneliti memfokuskan penelitian pada upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca siswa/siswi di MI Ma’arif Cekok, serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca pada siswa siswi di MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dan fokus penelitian yang diuraikan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca siswa/siswi di MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca pada siswa/siswi di MI Ma’arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

⁹Wawancara dan observasi, tanggal: 6 April 2015, waktu: 10.00 WIB, di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo.

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kelambatan membaca siswa/siswi di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi kelambatan membaca pada siswa/siswi di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sekurang-kurangnya ada dua aspek yaitu:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah psikologi belajar terutama dalam mengatasi masalah kelambatan membaca.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam mengatasi kelambatan membaca pada siswa/siswi MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu untuk kesejahteraan sekolah dalam mendidik, mengajar serta membimbing siswa yang lebih baik dan benar dalam mengatasi kelambatan membaca.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca pada anak khususnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁰

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis tentang upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau.¹¹ Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui

¹⁰Nana Syaodih Sukamdinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

¹¹Ibid, 54

bagaimana upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan pengamatan, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Pertama kalinya peneliti melakukan penelitian yang berada di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo untuk mengetahui aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut, hingga peneliti memahaminya. Setelah itu peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi terkait dengan upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca pada siswa/siswi kelas I MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MI Ma'arif Cekok, Jl. Sunan Kalijaga No. 186 Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada penyesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu.

Peneliti memilih MI Ma'arif Cekok sebagai tempat penelitian, dikarenakan ada kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih yaitu tentang kelambatan membaca siswa sehingga diharapkan peneliti dapat bekerja sama dengan lembaga secara optimal.

4. Data Dan Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data, karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Salah satu data yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen. Demikian pula, dengan naskah yang merupakan sumber informasi yang tidak berbeda dengan dokumen keduanya merupakan sumber data tertulis.¹²

Dilihat dari segi sumber perolehan data, atau dari mana data tersebut berasal secara umum dalam penelitian dikenal ada jenis data, yaitu data sekunder (secondary data) dan data primer (primary data).

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Jenis data ini sering juga disebut data eksternal. Sebaliknya, data primer merupakan jenis data yang digali dan diperoleh dari sumber utamanya (sumber asli), baik berupa data kualitatif

¹²Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, Metodologi penelitian kualitatif (Bandung: Pustaka Setia,2009),117.

maupun data kuantitatif. Sesuai dengan asalnya darimana data tersebut diperoleh, maka jenis data ini sering disebut dengan istilah data mentah (raw data).¹³

Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber datanya diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas 1 mengenai upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang didapatkan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁴

a. Observasi

Observasi merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif, dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan penelitian. Observasi merupakan salah

¹³ Muhammad Teguh, Metodologi Penelitian Ekonomi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 121-122.

¹⁴Basrowi, Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93.

satu bentuk pengumpulan data yang tidak menggunakan alat bantu apapun.

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal, observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya, peneliti harus melakukan observasi yang berfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.¹⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang ada di MI Ma'arif Cekok, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa dalam materi pelajaran. Adapun yang akan diobservasi adalah upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca serta para siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

b. Wawancara

¹⁵Jonatan Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

Wawancara adalah suatu bentuk kontak komunikasi verbal (semacam percakapan) yang bertujuan memperoleh informasi. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon.¹⁶

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

- 1) Kepala sekolah, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang data umum sekolah.
- 2) Wali kelas I (Ibu Astin), yaitu untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan membaca siswa.
- 3) Siswa/siswi, yaitu untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan membaca siswa.

Dalam hal ini data yang digali melalui wawancara antara lain upaya guru untuk mengatasi kelambatan membaca siswa/siswi MI Ma'arif Cekok. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

¹⁶S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 113.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sampai penuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, akan

mempermudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dideskripsikan tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Adalah analisis data yang terus menerus, baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola yang terjadi. Menurut Miles dan Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁷

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.¹⁸ Derajat keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun, dan (2) triangulasi.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

¹⁷ Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

¹⁸ Ibid,267.

(a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kelambatan membaca di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, kemudian (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁹ Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang

¹⁹ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000),178.

berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan, dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahap terakhir dari penelitian, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian antara lain:

- 1) Tahap-tahap pralapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- 3) Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- 4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah suatu pembahasan untuk memudahkan maksud yang terkandung dalam skripsi ini. Untuk mempermudah, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan yang dijelaskan secara sistematis, yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori tentang guru, kelambatan membaca serta telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga, merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang sejarah MI ma'arif Cekok, letak Geografis, Visi dan misi sekolah, data guru dan siswa, struktur organisasi, sarana dan prasarana.

Bab keempat, merupakan pembahasan. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab kelima, merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi ini yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²⁰ Adapun upaya yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kelambatan membaca pada siswa kelas I di MI Ma'arif Cekok.

Guru adalah *mu'allim* arti asli dari kata bahasa Arab adalah menandai. Ketika ditelusuri pekerjaan guru secara psikologis adalah mengubah perilaku murid.²¹ Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu, dalam hal ini istilah perjalanan tidak tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.²²

Guru adalah orang yang senantiasa merasakan keberhasilan dan kegagalan siswanya sebagaimana keberhasilan dan kegagalan yang ia miliki dan rasakan sendiri. Dalam hal ini, guru dituntut profesional dengan tugas utamanya di samping mendidik, mengajar juga melatih. Tugas guru tersebut merupakan

²⁰ Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 2005),1250.

²¹ Mahmud, Psikologi Pendidikan Pupus Fatturahman, (Bandung : Pustaka Setia, 2009),289.

²² E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 40.

realisasi dari perbuatan yang a highly complex process. Dinamakan kompleks, karena guru dituntut untuk berkompentensi personal, professional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Dikatakan kompleks, karena guru hendaknya mampu mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktek dalam interaksi peserta didiknya. Penamaan kompleks lainnya bagi seorang guru adalah mampu memadukan unsur seni, ilmu, pendidikan, teknologi, pilihan nilai, dan ketrampilan bagi anak asuhnya dalam proses belajar mengajar.²³

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Agar dapat mengajar secara efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa aktif secara aktif dalam belajar.

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14/2005 Bab I pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas pengajar yang terdapat pada undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 27

²³ Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator (Kudus : RaSAIL Media Group, 2008), 7.

adalah sebagai tenaga kependidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.²⁴

Dalam term bahasa Arab, guru dikenal dengan kata *mu'alim*, *mudarris*, *ustadz*, *murababby*, *muaddib*, *mursyid*, dan *syaikh*. Istilah-istilah tersebut memiliki akar kata yang berbeda sehingga berimplikasi pada perbedaan makna. Lebih dari itu, adanya perbedaan tersebut berdampak juga pada konsekuensi logis yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, yaitu terkait dengan tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawab yang harus dipikul. Meskipun demikian, semua istilah tersebut memiliki konotasi yang sama dalam konteks mengisi atau menempati ruang yang ada dalam dalam pendidikan sesuai dengan porsinya masing-masing.

Kata *mu'allim* berasal dari kata '*allama-yu'allimu-ilman wa mu'alliman* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Kata *mu'allim* sebagai subjek atau pelaku memiliki pengertian bahwa sebagai guru seseorang dituntut untuk dapat menjelaskan hakekat sesuatu, baik secara teoritis maupun praktis. Peran guru dalam hal ini adalah mengajarkan hakekat sesuatu (*mahiyah*) kepada anak sehingga anak dapat memiliki pemahaman yang utuh dan benar tentang diri dan realitas yang ada.

Kata *mudarris* darasa – *yadrusu* – *darsan* – *wa durusan wa dirasatan*, yang berarti menghapus, melatih, mempelajari. Berangkat dari pengertian ini,

²⁴ Miftahul Ulum, *Demitologi Profesi Guru*, (Ponorogo : STAIN Ponorogo PRESS, 2011),34.

tugas guru adalah mencerdaskan siswa, menghapuskan segala bentuk kebodohan dan kejahilan yang ada, melatih dan mengajarnya dengan berbagai pengetahuan sehingga bakat dan potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan dan dimunculkan.

Kata *ustadz* dalam term Arab biasanya digunakan untuk panggilan seorang professor di perguruan tinggi. Ketika kata itu digunakan untuk memaknai guru terkandung maksud bahwa seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan profesionalisme dalam berbuat dan bekerja. Profesionalisme akan muncul manakala seorang guru memahami dunia yang digelutinya, mengerti tugas dan fungsinya serta memiliki komitmen untuk selalu tekun mengemban tugasnya.

Kata *murabby* berasal dari kata *rabba-yurabby* yang berarti mengasuh, mengelola, dan memelihara. Kata *murabby* memiliki akar kata yang sama dengan *rabbul alamin*, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Seorang *murabby* atau guru dalam pendidikan Islam dituntut untuk mampu memelihara, mengasuh dan menyiapkan anak didik untuk dapat kreatif mengembangkan potensinya sebagaimana *rabb*, Tuhan pencipta alam semesta ini memelihara dan mengasuh makhluk ciptaanNya.

Kata *muaddib* memiliki akar kata *addaba-yuaddibu*. Kata ini memiliki akar sama dengan *adab* dan *peradaban*. Guru sebagai *muaddib* dituntut untuk

dapat mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan manusia tidak saja aspek jasmaniahnya tetapi juga aspek rohaniannya.²⁵

Kata mursyid, biasanya digunakan dan dikenal dalam term thariqah, salah satu ajaran dari tasawuf. Dalam berthariqah, seseorang tidak akan sampai kepada tujuan ketika ia tidak direstui oleh seorang mursyid. Seorang guru dalam pendidikan, bertugas dan berfungsi sebagai seseorang yang mampu membimbing dan mengarahkan siswanya terutama pada bimbingan aspek moralitas dan spiritualitas, sehingga anak tidak saja “*tajam*” dalam aspek intelektualitasnya semata akan tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual.

Dari semua definisi tentang guru tersebut jelaslah bahwa guru adalah sebuah profesi yang membutuhkan keahlian. Keahlian tersebut diperoleh melalui jalur tertentu seperti sekolah atau perguruan tinggi. Guru memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan dan bahkan keberhasilan ataupun kegagalan pendidikan dapat dialamatkan salah satu di antaranya kepada sosok guru.²⁶

2. Status Guru

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tugas yang sangat berat dan sangat mulia. Tugas mendidik generasi anak bangsa adalah tugas yang

²⁵ Ibid., 14.

²⁶ Ibid., 15.

terhormat. Tugas yang patut dijunjung tinggi, karena mengantarkan mereka menjugergbang kesuksesan dimasa-masa yang akan datang.

Di sini guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengantarkan para siswa menuju kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini, guru tidak semata-mata berperan sebagai pengajar yang transfer of knowledge, akan tetapi juga sebagai pendidik yang yang transfer of value, sekaligus pembimbing yang memberikan arahan dan tuntunan siswa dalam belajar. Kedudukan guru sebagai tenaga pendidik profesional tersebut bertujuan untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional sebagai mana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003.²⁷

Dalam melaksanakan peran dan tugasnya, guru memiliki berbagai status, antara lain: (a). Pegawai Negeri Sipil atau Pegawai Swasta, (b). Tenaga Profesi, (c). Pemimpin Sosial (social leader). Sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta, seseorang akan memiliki status sebagai guru ketika ia telah memperoleh surat keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun dari lembaga penyedia layanan pendidikan, dengan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Pada era pemerintahan yang sentralistis, status guru sebagai pegawai ini ternyata telah membawa para guru pada posisi yang dilematis. Akibatnya, banyak guru yang telah menanggalkan kadar profesionalismenya sebagai guru

²⁷ Ibid.,17.

yang harus berakal sehat, bersikap kritis dan berjiwa demokratis, karena telah tertimbun oleh kekuatan ideologi politik dari luar yang menekannya.

Sebagai tenaga profesi, status guru seharusnya dapat disejajarkan dengan profesi lain seperti dokter, insinyur dan profesi lain. Profesionalisme guru didukung oleh tiga hal yakni: keahlian, komitmen dan ketrampilan. Untuk dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, pemerintah telah berupaya sejak lama untuk merumuskan perangkat standar kompetensi guru.

Guru sering disebut juga sebagai pemimpin masyarakat (social leader) dan pekerja sosial (social worker), khususnya dalam masyarakat paguyuban. Dalam masyarakat pedesaan, sebagai missal, guru sering didudukkan pada status sebagai sumber pengetahuan ketikamedia informasi masih amat sangat terbatas.²⁸

3. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kegiatan ini,

²⁸ Suparlan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta : HIKAYAT Publishing, 2005), 16-21.

guru perlu memerhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu siswa dengan yang lainnya terdapat perbedaan yang sangat mendasar.²⁹

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat siswa pahami. Apalagi siswa yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami siswa, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman siswa, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan siswa. Tujuan pengajaranpun dapat dengan efektif dan efisien.³⁰

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

²⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 35.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Mengatasi Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 46.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya adalah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh siswa.³¹

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai demonstrator. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai demonstrator, yang bertugas melatih dan memberikan contoh siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.³²

b. Guru sebagai Pengelola Kelas/Manajer

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Kualitas dan kuantitas belajar

³¹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 9.

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 42.

siswa didalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas.

Pengelolaan kelas memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan peserta didik belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa.³³

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya,

³³ Moch. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007),10.

membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran guru dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau merubah fungsinya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru.³⁴

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.³⁵

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Sedangkan sebagai mediator hendaknya guru

³⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 38.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Mengatasi Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 46.

memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu, guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui pre-service maupun inservice training. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru, serta minat dan kemampuan siswa.³⁶

d. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Kalau diperhatikan, akan diketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode

³⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Dalam satu kali proses belajar-mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan demikian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa didalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklarifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.³⁷

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat

³⁷ Ibid.,12.

pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.³⁸

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian siswa, yakni aspek nilai (values). diberikan tes. Siswa Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan

³⁸E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008),61-62.

balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.³⁹

4. Kelambatan Membaca

a. Hakikat Kelambatan Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.⁴⁰

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Meskipun tujuan terakhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan tetapi banyak anak yang dapat membaca dengan lancar suatu bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Mengatasi Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 48.

⁴⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 2.

gerak motorik mata, tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang.⁴¹

Siswa yang mengalami kelambatan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Siswa yang mengalami kelambatan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala penghilangan tampak misalnya pada saat dihadapkan pada bacaan “Bunga mawar merah” dibaca oleh anak “Bunga merah”. Penyisipan terjadi jika anak menambahkan kata pada kalimat yang sedang dibaca misalnya, “Bapak pergi ke rumah paman” dibaca oleh anak “Bapak dan Ibu pergi ke rumah paman”. Penggantian terjadi jika anak mengganti kata pada kalimat yang sedang dibaca, misalnya “Itu buku Kakak” dibaca “Itu buku Bapak”. Pembalikan tampak seperti pada saat anak seharusnya membaca “ubi”

⁴¹ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2003),200-201

tetapi dibaca “Ibu” dan kesalahan ucap tampak pada saat membaca tulisan “namun” dibaca “nanum”. Gejala pengubahan tempat tampak seperti pada saat membaca “Ibu pergi ke pasar” dibaca “Ibu ke pasar pergi”. Gejala keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut. Mereka sering membaca dengan dengan irama yang tersentak-sentak karena sering berhadapan dengan kata-kata yang tidak dikenal ucapannya.⁴²

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Permulaan

Dalam bukunya Sabarti Akhadiah, dkk. Keterampilan membaca, seperti juga kegiatan membaca, merupakan suatu keterampilan yang kompleks, artinya banyak seginya dan banyak pula faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1) Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca, jika motivasi hanya datang pada diri anak tidak memungkinkan bagi anak untuk bisa maksimal melakukan aktivitas belajar tanpa adanya dorongan yang datang dari luar dirinya.

Menurut Crawley dan Mountain dalam bukunya Rita yang berjudul Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, faktor motivasi akan menjadi pendorong semangat anak untuk membaca. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca

⁴² Ibid,204-205

dalam situasi membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini motivasi intrinsik yaitu bersumber pada pembaca itu sendiri dan motivasi ekstrinsik yang sumbernya terletak diluar pembaca itu. motivasi adalah suatu ketertarikan untuk membaca, hal ini penting karena jika ada motivasi akan menghasilkan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik.⁴³

2) Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan juga sangat memengaruhi dalam keberhasilan anak membaca, sebab anak yang tumbuh di tengah keluarga yang selalu tegang dan konflik yang berkepanjangan menyebabkan anak cepat merasa cemas dan tidak berkonsentrasi saat belajar. Sebaliknya, anak yang hidup di tengah lingkungan yang sehat, suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang akan memiliki kesempatan untuk menjadi pembaca yang baik. Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya keterampilan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Kebiasaan orang tua membacakan cerita untuk anak-anak yang masih kecil merupakan usaha yang besar sekali artinya dalam menumbuhkan minat baca maupun perluasan pengalaman serta pengetahuan anak.

⁴³ Erni Dwi Haryanti, "Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Seri di SD Negeri 02 Blora", Jurnal Teknologi Dan Pembelajaran, Vol.2 No.2, (2010), 20.

Menurut Sutjipto dalam bukunya Slameto yang berjudul Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Melihat pernyataan tersebut di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anak usia dini. Cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya. Seperti yang kita ketahui anak sangat membutuhkan keteladanan keluarga dalam hal membaca. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya.⁴⁴

3) Bahan Bacaan

Kemampuan membaca anak juga dipengaruhi oleh bahan bacaan, bahan bacaan yang terlalu sulit dapat mematikan selera anak untuk membaca. Oleh karena itu bagi orang tua maupun guru memberikan dan menyediakan bahan bacaan untuk anak harus lebih dominan gambar dari pada tulisan agar anak tidak mudah bosan.

Menurut Bromley dalam bukunya Nurbiana yang berjudul Metode Pengembangan Bahasa, minat baca serta kemampuan membaca seseorang juga dipengaruhi oleh bahan bacaan. Bahan bacaan yang terlalu sulit bagi

⁴⁴ Ibid,21

anak akan mematickan selera untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini perlu diperhatikan yaitu topik atau isi bacaan dan keterbacaan bahan. Anak harus dikenalkan dengan berbagai macam topik bacaan atau isi bacaan, sehingga dapat menambah wawasan anak, namun topik yang dipilih harus menarik bagi anak baik dari segi isi maupun dari segi penyajiannya.

Sehubungan dengan bahan bacaan ini ada beberapa faktor yang perlu dipertahankan:

a) Topik

Topik yang sesuai dengan kehidupan pembaca tentu akan lebih menarik daripada yang tidak sesuai. Dalam hal ini penyajian yang mudah dan menarik untuk topik-topik yang kurang diminati akan banyak menolong.

b) Keterbacaan Bahan

Faktor keterbatasan merupakan faktor yang sangat penting dalam pemilihan bahan bacaan. Sehubungan dengan keterbacaan/kesulitan bahan dibedakan tiga tingkatan, yaitu bebas, instruksional, dan frustrasi.⁴⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dan kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah berikut ini:

⁴⁵ Ibid,22

1. Skripsi yang ditulis oleh Tut Wuri Handayani dengan Nim 24A062055 program studi PGMI/TARBIYAH yang berjudul “Penerapan Pengajaran Remedial Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) Di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2007/2008”.⁴⁶ Hasil penelitiannya adalah : dari 29 siswa kelas I MI Ma’arif Setono, terdapat 2 siswa yang mengalami kesulitan membaca (disleksia). Sedangkan 27 siswa lain memiliki kemampuan membaca yang baik sesuai dengan tingkat usia mereka. Faktor yang menyebabkan siswa kelas I (siswa A dan siswa B) MI Ma’arif setono mengalami disleksia adalah faktor keturunan (genetik), faktor psikologis, dan faktor pendidikan. Pengajaran remedial membaca bagi siswa A dan siswa B dilakukan secara individual dengan menggunakan metode kesan neurologis. Dari hasil pengajaran remedial yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa siswa A dan siswa B mengalami kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membacanya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Darwati dengan Nim 210608005 program studi PGMI/TARBIYAH yang berjudul “Faktor-Faktor Kemampuan Membaca Dalam Memahami Pelajaran IPS Kelas V Di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012”.⁴⁷ Hasil penelitiannya secara garis besar tidak ada faktor yang paling dominan dalam

⁴⁶Tut wuri handayani, skripsi “Penerapan Pengajaran Remedial Bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) Di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Setono Ponorogo Tahun Pelajaran 2007/2008”, Program Studi PGMI/TARBIYAH, (STAIN Ponorogo : 2008)

⁴⁷Darwati, skripsi “Faktor-Faktor Kemampuan Membaca Dalam Memahami Pelajaran Ips Kelas V Di MI Mamba’ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012”, Program Studi PGMI/TARBIYAH, (STAIN Ponorogo : 2012)

kemampuan membaca di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabrar dalam memahami pelajaran IPS, mulai dari fisiologis, inteligensi, lingkungan dan psikologis siswa. Karena membaca merupakan hal yang kompleks serta melibatkan berbagai indra dan kegiatan. Sehingga ke 4 faktor membaca tersebut sangat saling berkaitan dalam mencapai keberhasilan kemampuan membaca siswa. Serta tidak dapat berjalan sendiri-sendiri.

Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca. Perbedaannya terlihat pada fokusnya. kalau telaah terdahulu menggunakan pengajaran remedial dalam mengatasi kesulitan membaca, tempat penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Setono Ponorogo. Sedangkan penelitian sekarang membahas upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca dan tempat penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok

MI Ma'arif Cekok dengan Nomor Statistik Madrasah 111235020004 Terakreditasi B merupakan Madrasah tertua yang kedua di Ponorogo, beridiri sejak tahun 1934, semula merupakan pendidikan non formal yaitu pendidikan Madrasah Diniyah. Kemudian 1962 diubah menjadi MI Ma'arif Cekok Ponorogo. MI ini berada pada suatu lembaga pendidikan Ma'arif yaitu suatu lembaga yang berada pada Badan Otonom (Banom) NU dan mendapat respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan desa Cekok maupun sekitarnya.

Dengan perkembangannya, MI ini sering mendapatkan kejuaraan-kejuaraan baik di tingkat kecamatan dan Kabupaten MI ma'arif Cekok dipercaya masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pendidikan agama dan umum di lingkungan sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, madrasah tersebut diharapkan benar-benar mampu melaksanakan dan mengembangkan keterampilan dalam perencanaan dan pengelolaan Madrasah.

MI Ma'arif Cekok Ponorogo menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar yang memadukan antara kurikulum nasional dan agama. Di samping itu, program pendidikan diarahkan pada penguasaan kecakapan hidup sehingga

seluruh lulusan diharapkan memiliki kemampuan akademis dan kecakapan hidup yang baik agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi di masa yang akan datang.⁴⁸

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok terletak di pedesaan yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Tepatnya, di Jln. Sunan Kalijaga Desa Cekok No. 186, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

MI Ma'arif Cekok hadir di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasis agama. Untuk memenuhi keinginan bersama, bantuan pemerintah sangat dibutuhkan.⁴⁹

3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

a. Visi MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Membentuk pribadi yang sholeh dan intelek berhaluan ahlussunnah *waljama'ah*.

Indikator:

- 1) Mengembangkan kurikulum yang terpadu.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.

⁴⁸Lihat transkrip dokumentasi koding : 01/D/19-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁴⁹Lihat transkrip dokumentasi koding : 02/D/19-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- 3) Unggul dalam baca tulis al-Qur'an dan akhlakul karimah.
 - 4) Menjadikan ajaran islam dan nilai-nilai Islam *ahlussunnah waljama'ah* sebagai landasan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
 - 5) Inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.
 - 6) Terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional dan kompeten.
 - 7) Terpenuhinya sarana prasarana dan media pembelajaran sesuai standar pelayanan minimal.
 - 8) Unggul dalam implementasi manajemen berbasis madrasah.
 - 9) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
 - 10) Penilaian yang otentik dan variatif.
- b. Misi MI Ma'arif Cekok Ponorogo
- 1) Melaksanakan pengembangan kurikulum yang terpadu.
 - 2) Mewujudkan peserta didik yang memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
 - 3) Mengoptimalkan program TPQ dan bimbingan ibadah untuk mewujudkan peserta didik yang unggul baca tulis al quran dan akhlakul karimah.
 - 4) Menanamkan ajaran dan nilai-nilai islam ahlussunnah waljamaah dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Melakukan inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.

- 6) Melaksanakan pengembangan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 7) Melaksanakan pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran.
 - 8) Melaksanakan pengembangan manajemen berbasis madrasah.
 - 9) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun pembiayaan pendidikan.
 - 10) Melaksanakan penilaian yang otentik dan variatif.
- c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok
- 1) Membuat dan mengembangkan kurikulum yang terpadu sampai tahun 2015.
 - 2) Meningkatkan standar kelulusan pencapaian kriteria ketentuan minimal (KKM) sampai 2015
 - 3) Tahun 2014 madrasah meraih tiga besar kejuaraan lomba matematika dan IPA (MIPA) dan agama ditingkat kabupaten.
 - 4) Tahun 2014 madrasah meraih juara umum lomba bidang olah raga dan seni.
 - 5) Madrasah meraih juara umum lomba pramuka di tingkat kabupaten pada tahun 2014.
 - 6) Setiap 2 tahun sekali wisuda khatam dan lancar baca tulis al-Qur'an program TPQ Annahdiyah.

- 7) Lulus madrasah mampu menghafal tahlil dan berani menjadi imam sholat.
- 8) Semua tenaga kependidikan harus sudah berkualifikasi S1.
- 9) Tahun 2014 madrasah memiliki media pembelajaran dan sarana prasarana yang sesuai dengan standar.
- 10) Tahun 2014 madrasah melaksanakan manajemen berbasis madrasah (MBM) sesuai dengan standar.⁵⁰

4. Program Strategis MI Ma'arif Cekok

- a. Peningkatan kurikulum terpadu.
- b. Pengembangan proses pembelajaran.
- c. Pengembangan kompetensi kelulusan.
- d. Pengembangan aktivitas keagamaan.
- e. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) pendidik dan kependidikan.
- f. Pengembangan media pembelajaran dan sarana prasarana pendidikan.
- g. Pengembangan manajemen berbasis sekolah (MBS).
- h. Pemberdayaan stakeholder.
- i. Pengembangan system penilaian dan pengadaan perangkat model-model penilaian.

5. Strategi pelaksanaan

- a. Mengadakan kunjungan ke MI terpadu.

⁵⁰Lihat transkrip dokumentasi koding : 03/D/19-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- b. Optimalisasi warga sekolah dalam pemetaan SK dan KD, membuat silabus, RPP dan model penilaian.
 - c. Melengkapi media bahan dan sumber pembelajaran serta sarana dan prasarana pendidikan.
 - d. Melaksanakan ekstrakurikuler olah raga, keterampilan dan seni.
 - e. Membiasakan doa dan membaca Al-Qur'an diawal pelajaran, mengatur waktu sholat berjamaah dalam jadwal perjalanan
 - f. Melaksanakan kegiatan TPQ
 - g. Mengharuskan guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang minimal S1
 - h. Pengadakan pelatihan metode dan strategi pembelajaran.
 - i. Menyediakan dan melengkapi sarana prasarana pendidikan.
 - j. Melaksanakan penataran MBM.⁵¹
6. Keadaan guru dan karyawan di MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Guru yang dimaksud di sini adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan, dalam arti pendidik adalah seorang dewasa yang benar-benar dapat memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan pendidikan siswanya. Sebab, menjadi seorang pendidik bukan hanya mengajar menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga harus memperhatikan dan membentuk jasmani dan rohani anak didik, apalagi mendidik ibtidaiyah, yang memerlukan keuletan, kesabaran, dan

⁵¹Lihat transkrip dokumentasi koding : 04/D/19-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

profesionalisme sekaligus kearifan menyampaikan materi pelajaran, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pendidik MI Ma'arif Cekok adalah orang yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan siswa-siswi di MI Ma'arif Cekok, karena mereka menjadi model dari siswa-siswi mereka. Sudah pasti mereka sangat berhati-hati dalam berbicara, bertindak, dan melangkah. Apapun yang dilakukan seorang pendidik tidak lepas dari pengamatan anak didiknya.

Para pendidik di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014-2015 berjumlah 17 orang guru, 8 orang guru laki-laki, dan 9 orang guru perempuan ditambah 1 orang kepala sekolah. Dari jumlah guru tersebut 2 orang di antaranya PNS, 17 orang GTT, dan 1 penjaga. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai S1.

Selain menjadi guru, mereka para pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok. Mereka ada yang sebagai petugas tata usaha dan ada yang sebagai petugas UKS.

Untuk mengetahui lebih jelasnya keadaan pendidik di MI Ma'arif Cekok, peneliti sajikan dalam bentuk tabel daftar urut kepegawaian para guru di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2014-2015 sebagaimana terlampir:⁵²

7. Keadaan Siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo

⁵²Lihat transkrip dokumentasi koding: 05/D/19-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan MI Ma'arif Cekok sebagian besar berasal dari desa Cekok. Diantara mereka, ada juga yang berasal dari desa sekitar, misalnya dari Kadipaten. Latar belakang keluarga dan ekonominya berbeda-beda, sehingga kemampuan dasar dari dalam keluargapun tidak sama. Ada yang dari lingkungan keluarga yang cukup kuat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, bahkan ada sebagian anak yang berasal dari keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan agama.

Dari faktor lingkungan yang beraneka ragam itulah siswa-siswa MI Ma'arif Cekok dalam memahami dan menyerap materi pelajaran sangat bermacam-macam, ada yang sangat mudah dalam memahami suatu materi, ada yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang sangat sulit memahami suatu materi. Pada akhirnya, hasil akhir dari masing-masing siswa juga tidak sama. Siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 225 siswa yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6. Adapun perincian data siswa adalah sebagaimana terlampir.⁵³

8. Sarana dan Prasaran MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Sarana dan prasarana di MI Ma'arif Cekok Ponorogo antara lain adalah ruang kelas ada 9 kelas, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang klinik, ruang

⁵³Lihat transkrip dokumentasi koding : 06/D/19-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BP/BK, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, kamar mandi/WC guru ada 4, kamar mandi/WC siswa ada 8 dan 1 ruang ibadah.⁵⁴

Tabel 3.2
Sarana dan Prasarana Fisik

No	Gedung/ Ruang	Jumlah	Luas (M2)	Status	Keterangan
1	Ruang Kelas	10	56 M2	Milik	Baik
2	Laboratorium IPA	1	42 M2	Milik	Baik
3	Pepustakaan	1	16 M2	Milik	Baik
4	Komputer	1	16 M2	Milik	Baik
5	Ketrampilan	-	-	-	Baik
6	Mushola	1	80 M2	Milik	Baik
7	Kamar mandi/ Guru	2	35 M2	Milik	Baik
8	Kamar Mandi /Siswa	4	35 M2	Milik	Baik
9	Ruang guru	1	5 M2	Milik	Baik
10	Ruang kepala sekolah	1	56 M2	Milik	Baik
11	Ruang Tamu	1	6 M2	Milik	Baik
12	Ruang UKS	1	12 M2	Milik	Baik
13	Ruang BP/BK	1	1	Milik	Baik

⁵⁴Lihat transkrip dokumentasi koding : 07/D/19-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

9. Struktur Organisasi MI Ma'arif Cekok Ponorogo

Struktur organisasi merupakan suatu bagan yang memuat pembagian tugas di suatu lembaga atau perkumpulan tertentu. Pembagian tugas ini bertujuan agar program organisasi dapat berjalan dengan baik. Dengan harapan segala sesuatu yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal.

Demikian halnya dengan MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, struktur organisasi ini di buat dengan harapan tugas yang telah di bebaskan kepada bapak ibu idosen dapat dilaksanakan dengan baik, dengan adanya koordinasi dan kerja sama dalam pelaksanaannya. Sehingga tak tumpang tindih berjalan sesuai ril masing-masing. Untuk bagan struktur organisasi dapat di lihat di lampiran.⁵⁵

B. Deskripsi Data Khusus

Agar dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, hasil wawancara tersebut peneliti dengan informan dideskripsikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Data tentang Upaya yang Dilakukan Guru dalam mengatasi kelambatan membaca siswa kelas 1

Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang, bahwa penelitian dilakukan di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan kunci utama mencerdaskan pendidikan. Guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan arahan,

⁵⁵ Lihat transkrip dokumentasi koding: 08/D/19-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dan memberikan pembinaan sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa. Dalam proses belajar, guru juga bertanggung jawab penuh atas ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam meningkatkan kemampuan membaca tidak lepas dari metode pembelajaran pada saat mengajar. Hasil ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas satu MI Ma'arif Cekok Ponorogo:

“Di dalam mengajar saya menggunakan banyak metode. Misalnya menggunakan buku praktis membaca, terus ada juga yang menggunakan buku anak islam suka membaca. Yang ketiga menggunakan buku-buku bahasa indonesia dan kartu huruf yang ada di perpustakaan.”⁵⁶

Hal tersebut sama seperti yang di ungkapkan oleh salah satu siswa kelas I di MI Ma'arif Cekok sebagai berikut:

“Untuk mengajari membaca biasanya Ibu guru menggunakan kartu-kartu huruf, buku praktis membaca dan buku-buku yang ada di perpustakaan.”⁵⁷

Banyak usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kelambatan membaca seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah MI ma'arif Cekok Ponorogo sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan guru untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah dengan memberikan waktu-waktu khusus kepada siswa yang tingkat kemampuan membacanya kurang. Karena menurut laporan dari wali kelas 1 ada salah satu siswa yang sangat hyperaktif dan kempuan membacanya sangat kurang dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya. Siswa yang hyperaktif tadi diberikan waktu-waktu tertentu tidak digabungkan dengan teman-teman lainnya karena sangat mengganggu. Siswa yang hyperaktif tadi diberikan jamnya sampai jam 9. Itulah upaya yang diberikan sekolah untuk bisa menanggulangi siswa yang berkesulitan membaca. Bagaimana supaya

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara Kode : 03/W/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara Kode : 09/W/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

bisa membaca siswa yang dikecualikan akan diberikan jam-jam khusus supaya tidak mengganggu teman yang lain.”⁵⁸

Dengan begitu siswa yang mengalami kelambatan membaca akan mendapatkan penanganan khusus agar dapat membaca dengan lancar. Hal serupa juga diungkapkan oleh wali kelas satu:

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami kelambatan membaca dengan cara memberiakan waktu khusus. Biasanya dilain jam pelajaran saya memanggil siswa yang kemampuan membacanya jauh dibandingkan dengan teman-temannya, yang seharusnya lancar dan dia belum bisa saya mengajarnya membaca. Tapi ya tergantung motivasi anak, kalau anak yang saya berikan waktu khusus itu termotivasi dengan baik anak itu bisa menggunakan waktu yang saya berikan dengan sebaik-baiknya. Tapi ada juga anak yang mengalami rasa bosan, capek, lelah saat saya berikan jam tambahan jadi target tidak bisa terpenuhi. Untuk mengatasi anak-anak tersebut, biasanya saya kerja sama dengan wali murid. Saya meminta wali murid agar mau mengajari anak-anaknya membaca.”⁵⁹

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran guru dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau merubah fungsinya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun

⁵⁸Lihat transkrip wawancara Kode : 01/W/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁹Lihat transkrip wawancara Kode : 07/W/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

surat kabar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Untuk fasilitas belajar membaca huruf (dalam bahasa Indonesia) di sekolah sudah kita buat media pembelajaran antara lain kartu huruf, gambar dsb. Media ini memudahkan siswa untuk belajar membaca terutama untuk menghafal huruf-hurufnya. Untuk itu berdasarkan laporan dari wali kelas tinggal beberapa siswa saja yang belum bisa membaca dengan penuh.”⁶⁰

Hal serupa diungkapkan juga oleh wali kelas satu, sebagai berikut:

“Untuk fasilitas yang saya berikan yaitu mengajarkan anak membaca dengan menggunakan buku praktis membaca, menyediakan buku-buku bergambar supaya anak-anak tertarik untuk membacanya dan yang terakhir menggunakan kartu-kartu huruf supaya anak lebih mudah untuk menghafalnya.”⁶¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di MI Ma'arif Cekok masih ada beberapa anak yang mengalami kelambatan membaca. Kelambatan-kelambatan yang dialami siswa biasanya susah membedakan antara huruf yang hampir mirip pengucapannya, serta membaca satu kalimat penuh. Untuk itu, upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca adalah memberikan program khusus kepada siswa yang mengalami kelambatan membaca. Adapun program khusus tersebut adalah dengan memberikan jam-jam khusus ke setiap anak yang mengalami kelambatan membaca untuk belajar membaca. Selain itu upaya lain yang dilakukan guru dalam mengatasi anak yang mengalami kelambatan membaca adalah dengan mengajarkan anak

⁶⁰Lihat transkrip wawancara Kode : 02/W/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶¹Lihat transkrip wawancara Kode : 08/W/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

membaca dengan menggunakan kartu-kartu huruf, buku-buku praktis membaca dan buku-buku yang ada di perpustakaan.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca siswa kelas 1

Gejolak emosi anak kerap kali menunjukkan ketidakstabilannya, bahkan sejak sebelum ia duduk di bangku sekolah. Kesulitan emosi anak akan menyebabkannya keengganan membaca. Meskipun tujuan terakhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan tetapi banyak anak yang dapat membaca dengan lancar suatu bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata, tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang. Hal tersebut diungkapkan oleh wali kelas satu, sebagai berikut:

“Secara umum untuk kemampuan membaca rata-rata siswa kelas 1 sudah bisa membaca meskipun di eja. Tinggal beberapa siswa saja yang belum bisa membaca sama sekali tinggal menunggu waktu saja sampai anak-anak tersebut bias membaca dengan lancar.”⁶²

Guru juga mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswanya. Dalam proses belajar mengajar tentu saja guru mengalami banyak kesulitan, apalagi dalam

⁶²Lihat transkrip wawancara Kode : 05/W/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mengajar kelas satu. Karena di kelas satu masih banyak siswa yang belum bisa membaca. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas satu:

“Untuk kesulitannya banyak sekali, terutama antara jumlah guru dengan siswanya 1:34. Idealnyakan satu kelas maksimal 20 siswa, kalau siswa diatas 30 itu sangat sulit. Pertama untuk mengkondisikannya sudah sulit apalagi untuk mengajarkan membaca, itu dari segi kualitasnya. Kendala lain tergantung pada kondisi siswa sendiri, karena setiap kemampuan siswa berbeda-beda. Jadi kendalanya ketika ketemu dengan anak-anak yang bermasalah, misalnya: anak yang hiperaktif, anak yang pendiam kesulitannya ada disitu. Durasi anak normal bisa membaca dalam 1 semester, sedangkan anak yang bermasalah di akhir semester baru bisa membaca.”⁶³

Kesulitan yang dialami oleh wali kelas dalam proses pembelajaran adalah terlalu banyaknya jumlah siswa, sehingga proses pembelajarannya tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang mengalami kelambatan membaca. Dalam mengatasi kelambatan membaca tidak terlepas dari beberapa faktor. Di antaranya faktor motivasi, faktor lingkungan pendidikan dan faktor bahan bacaan. Hal ini sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh wali kelas satu, sebagai berikut:

“Faktor-faktor yang melatarbelakangi antara lain: Motivasi dari kedua orang tuanya dan faktor lingkungan pendidikan. Faktor genetik. Jadi setiap anak mempunyai keturunan tentang kecerdasan. Karena setiap anak itu tingkat kecerdasannya tidak hanya membaca saja. Mungkin tingkat kemampuan membacanya lemah di kemampuan yang lainnya lebih pandai. Karena pengaruh kecerdasan anak berdeda-beda. Media. Dan selanjutnya faktor media juga mempengaruhi, karena media yang ada disekolah hanya kartu dan buku. Kalau saya ingin yang lebih saya harus mencari sendiri, harus kreatif sendiri. Misalnya, dengan gambar-gambar atau dengan menempel.”⁶⁴

⁶³Lihat transkrip wawancara Kode : 04/W/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁴Lihat transkrip wawancara Kode : 06/W/06-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi kelambatan membaca siswa di antaranya adalah faktor genetik, faktor motivasi dari kedua orang tua dan faktor lingkungan pendidikan.

STANPONOROGO

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kelambatan Membaca Siswa/Siswi Di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran guru dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik merupakan kemampuan integratif, yang satu tidak dapat dipisahkan dengan yang lain. Misalnya, seseorang yang dapat mendidik tetapi

tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, maka ia tidak dapat disebut sebagai guru yang paripurna.

Seterusnya seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi ia tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya. Guru juga harus memiliki kemampuan keempat-empatnya secara paripurna. Keempat kemampuan tersebut, secara terminologis akademis dapat dibedakan antara satu dengan yang lain. Namun, dalam kenyataan praktik di lapangan, keempat hal tersebut harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Tugas pokoknya yaitu mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti. Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu

memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya adalah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh siswa.

Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo penulis memperoleh data yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kelambatan membaca pada siswa. Di MI Ma'arif Cekok guru menyampaikan materi pelajaran dengan beragam metode pembelajaran dan strategi active learning, dengan demikian siswa menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Metode yang digunakan antara lain menggunakan buku praktis membaca, menggunakan buku anak islam suka membaca, menggunakan buku-buku bahasa indonesia, dan menggunakan kartu huruf. Selain itu guru senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dalam mengatasi kelambatan membaca upaya yang di berikan guru adalah memberikan jam-jam khusus dan latihan membaca di luar pembelajaran kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu upaya lain yang dilakukan guru dalam mengatasi anak yang mengalami kelambatan membaca adalah dengan mengajarkan anak membaca dengan menggunakan kartu-kartu huruf, buku-buku praktis membaca dan buku-buku yang ada di perpustakaan. Upaya-upaya tersebut dilakukan guru bertujuan bahwa siswa yang mengalami

kelambatan membaca tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya yang sudah lancar dalam membaca.

Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa dalam proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai demonstrator. Karena tanpa latihan seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi strandar. Selain itu guru juga bertugas untuk memfasilitasi siswa, membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran di dalam dan di luar kelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar, menyediakan bahan pengajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan serta mewujudkan disiplin.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelambatan Membaca Siswa/Siswi Di MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Meskipun tujuan terakhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan tetapi banyak anak yang dapat membaca dengan lancar suatu bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata, tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang.

Siswa yang mengalami kelambatan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengeritkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Siswa yang mengalami kelambatan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo penulis memperoleh data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca siswa di antaranya adalah faktor genetik, faktor motivasi dari kedua orang tua dan faktor lingkungan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Erni Dwi Haryanti dalam jurnal teknologi dan pembelajaran bahwa sebab-sebab kelambatan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca, jika motivasi hanya datang pada diri anak tidak memungkinkan bagi anak untuk bisa maksimal melakukan aktivitas belajar tanpa adanya dorongan yang datang dari luar dirinya. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca dalam situasi membaca dapat dibedakan berdasarkan sumbernya. Dalam hal ini motivasi intrinsik yaitu bersumber pada pembaca itu sendiri dan motivasi ekstrinsik yang sumbernya terletak diluar pembaca itu. motivasi adalah suatu ketertarikan untuk membaca, hal ini penting karena jika ada motivasi akan menghasilkan anak yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik.

2) Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan juga sangat memengaruhi dalam keberhasilan anak membaca, sebab anak yang tumbuh di tengah keluarga yang selalu tegang dan konflik yang berkepanjangan menyebabkan anak cepat merasa cemas dan tidak berkonsentrasi saat belajar. Sebaliknya, anak yang hidup di tengah lingkungan yang sehat, suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang akan memiliki kesempatan untuk menjadi pembaca yang baik. Orang tua

yang memiliki kesadaran akan pentingnya keterampilan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca. Kebiasaan orang tua membacakan cerita untuk anak-anak yang masih kecil merupakan usaha yang besar sekali artinya dalam menumbuhkan minat baca maupun perluasan pengalaman serta pengetahuan anak. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Melihat pernyataan tersebut di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anak usia dini. Cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya. Seperti yang kita ketahui anak sangat membutuhkan keteladanan keluarga dalam hal membaca. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, cara orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangannya.

3) Bahan Bacaan

Kemampuan membaca anak juga dipengaruhi oleh bahan bacaan, bahan bacaan yang terlalu sulit dapat mematikan selera anak untuk membaca. Oleh karena itu bagi orang tua maupun guru memberikan dan menyediakan bahan bacaan untuk anak harus lebih dominan gambar dari pada tulisan agar anak tidak mudah bosan. Bahan bacaan yang terlalu sulit bagi anak akan mematikan selera untuk membaca. Sehubungan dengan bahan bacaan ini perlu diperhatikan yaitu topik atau isi bacaan dan

keterbacaan bahan. Anak harus dikenalkan dengan berbagai macam topik bacaan atau isi bacaan, sehingga dapat menambah wawasan anak, namun topik yang dipilih harus menarik bagi anak baik dari segi isi maupun dari segi penyajiannya.

STANPONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kelambatan membaca adalah memberikan program khusus kepada siswa yang mengalami kelambatan membaca. Adapun program khusus tersebut adalah dengan memberikan jam-jam khusus ke setiap siswa yang mengalami kelambatan membaca untuk belajar membaca. Selain itu upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi anak yang mengalami kelambatan membaca dengan cara mengajarkan anak membaca dengan menggunakan kartu-kartu huruf, buku-buku praktis membaca dan buku-buku yang ada di perpustakaan. Upaya tersebut dilakukan guru bertujuan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya yang sudah lancar dalam membaca.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan membaca siswa di antaranya adalah faktor genetik, faktor motivasi, faktor lingkungan keluarga dan faktor ketersediaan bahan bacaan.

B. Saran

1. Bagi lembaga MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, secara umum perlu adanya penambahan-penambahan fasilitas, terutama fasilitas untuk mengatasi kesulitan membaca. Sehingga membuat siswa lebih bersemangat lagi untuk belajar membaca.
2. Bagi Guru/Wali kelas diharapkan untuk menambah strategi dan metode yang membuat anak bersemangat untuk belajar membaca. Dan wali kelas juga diharapkan lebih telaten dalam mengajari siswa membaca sehingga tidak ada lagi siswa yang berkesulitan dalam membaca.
3. Bagi peneliti yang akan datang hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitiannya, khususnya penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak.